

**PENGUNAAN APLIKASI PADLET DALAM PEMBELAJARAN IPS UNTUK
MENINGKATKAN KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS DAN HASIL BELAJAR
SISWA KELAS VIII DI SMPN 6 MADIUN**

Tahniah¹, Sumiyati², Neny³, Marsiti⁴, Sudarmiani⁵

^{1,2,3,4,5} Program Studi Magister Pendidikan IPS Universitas PGRI Madiun

¹tahniah_2501202019L@mhs.unipma.ac.id; ²sumiyati_2501202020L@mhs.unipma.ac.id,
³neny_2501202023L@mhs.unipma.ac.id,
⁴marsiti_2501202024L@mhs.unipma.ac.id
⁵aniwidjiati@unipma.ac.id

ABSTRACT

This classroom action research aimed to improve the critical thinking skills and social studies (IPS) learning outcomes of eighth-grade students at SMP Negeri 6 Madiun through the use of Padlet, a collaborative digital learning application. The background of this study was the low level of students' critical thinking skills and learning outcomes, shown by pre-cycle data with an average critical thinking score of 50.00% and an average learning outcome of 67.57, with classical mastery of only 33%. This study followed the Kemmis and McTaggart action research model, carried out in two cycles, each consisting of planning, action, observation, and reflection stages, involving 31 eighth-grade students. Critical thinking data were collected through observation sheets based on four indicators, while learning outcome data were collected through written tests at the end of each cycle. The results showed that Padlet improved students' critical thinking skills from 50.00% in the pre-cycle to 68.13% in cycle I and 81.25% in cycle II. The average learning outcome score increased from 67.57 to 74.27 in cycle I and 82.90 in cycle II, with classical mastery rising from 33% to 57% in cycle I and 97% in cycle II. It is concluded that the use of Padlet in IPS learning is effective in improving both critical thinking skills and learning outcomes of eighth-grade students.

Keywords: *Padlet application, social studies learning, critical thinking skills, learning outcomes*

ABSTRAK

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Madiun melalui penggunaan aplikasi Padlet sebagai media pembelajaran digital yang kolaboratif. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa, yang ditunjukkan oleh data pra siklus dengan rata-rata kemampuan berpikir kritis sebesar 50,00% dan rata-rata nilai hasil belajar 67,57 dengan ketuntasan klasikal hanya 33%. Penelitian ini mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang dilaksanakan dalam dua siklus, dengan subjek sebanyak 31 siswa. Data kemampuan berpikir kritis dikumpulkan melalui lembar observasi berdasarkan empat indikator, sedangkan data hasil belajar dikumpulkan

melalui tes tertulis pada setiap akhir siklus. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan aplikasi Padlet mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa dari 50,00% pada pra siklus menjadi 68,13% pada siklus I dan 81,25% pada siklus II. Rata-rata hasil belajar siswa juga meningkat dari 67,57 menjadi 74,27 pada siklus I dan 82,90 pada siklus II, dengan ketuntasan klasikal meningkat dari 33% menjadi 57% pada siklus I dan 97% pada siklus II. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa penggunaan aplikasi Padlet dalam pembelajaran IPS efektif untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VIII.

Kata Kunci: Aplikasi Padlet, Pembelajaran IPS. Kemampuan Berpikir Kritis, Hasil Belajar

A. Pendahuluan

Salah diantara materi yang mempelajari kajian tentang kehidupan sosial, ekonomi, sejarah, serta geografis dengan menuntut siswa untuk mempelajari fakta dan melakukan analisa mendalam, mengevaluasi, serta menarik kesimpulan atas berbagai persoalan sosial di lingkungan sekitarnya; dikenal dengan pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial. Dalam konteks pelajaran dimaksud, terdapat kemampuan fundamental dan dibutuhkan siswa guna menjawab tantangan pembelajaran abad ke-21 yakni kemampuan berpikir kritis. Namun realita menunjukkan alur pembelajaran IPS pada mayoritas sekolah cenderung mengaplikasikan metodologi pengajaran berbasis ceramah, diikuti dengan pemberian tugas tertulis dan bersifat satu arah, mendorong kecenderungan

partisipasi siswa secara pasif dan minim daya pikir kritis.

Permasalahan serupa juga ditemukan pada SMP Negeri 6 Madiun, kelas VII A. Berdasarkan data pra siklus yang telah didapat, siswa kelas memiliki daya pikir kritis yang tergolong rendah, ditunjukkan melalui rerata pencapaian sebesar 50,00%, dengan mayoritas siswa (64,5%) termaktub dalam kategori cukup, dimana kategorisasi sangat baik belum dapat dicapai siswa. Hal serupa juga tampak berdasarkan prestasi pembelajaran siswa yang memiliki rerata nilai sejumlah 67,57 dengan ketuntasan klasikal hanya mencapai 33%, jauh di bawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) sebesar 75 sebagaimana diterapkan institusi pendidikan. Informasi dimaksud menunjukkan perlunya perbaikan strategi pembelajaran yang dinilai mampu mendorong kemauan siswa supaya lebih aktif berpikir,

berargumentasi, serta berkolaborasi; bermanfaat guna memecahkan permasalahan sosial.

Salah diantara alternatif solusi yang dapat diterapkan yakni pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis kolaborasi, salah satunya adalah aplikasi Padlet. Padlet merupakan platform papan tulis virtual yang memungkinkan siswa untuk menuangkan gagasan, memberikan tanggapan atas gagasan teman, serta menyusun argumen secara kolaboratif. Melalui Padlet, siswa dapat dilatih untuk menginterpretasi permasalahan sosial, menganalisis informasi, mengevaluasi argumen, dan menyimpulkan pemecahan masalah secara mandiri maupun kelompok guna mendorong optimalisasi prestasi serta kapabilitas siswa dalam berpikir kritis, dibuktikan sehingga diharapkan mampu meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran IPS.

Menurut Ennis (1985) berpikir kritis adalah upaya untuk merefleksikan pemikiran dengan berfokus terhadap penetapan kebijakan tentang suatu keyakinan dan diimplementasikan pada praktiknya. Kemampuan tersebut diukur

dengan empat parameter yakni interpretasi, analisis, evaluasi, serta inferensi. Empat indikator tersebut sejalan dengan gagasan Facione (1990) tentang keterampilan inti berpikir kritis. Selama proses pembelajaran, adanya perubahan dari cara siswa berperilaku menjelaskan perolehan hasil belajar mereka yang dapat diukur melalui tes maupun bentuk penilaian lain (Sudjana, 2016). Beberapa penelitian tindakan kelas terdahulu menunjukkan bahwa pemanfaatan media pembelajaran digital berbasis kolaborasi dinilai efektif untuk memaksimalkan keaktifan, daya pikir kritis, serta hasil belajar dari siswa terhadap berbagai pelajaran, termasuk IPS (Kurniawati, 2022). Media papan tulis virtual, seperti Padlet, dinilai efektif karena memberikan ruang bagi setiap siswa untuk berpartisipasi menuliskan gagasan tanpa didominasi oleh siswa tertentu, sekaligus melatih siswa untuk memberikan umpan balik atas gagasan temannya (Rohmatika et al., 2020).

Kemampuan siswa terkait daya pikir kritis pada pelajaran IPS di kelas VIII A masih rendah, dimana hal tersebut diyakini diakibatkan adanya implementasi kegiatan belajar satu

arah serta minim pendekatan yang mengikutsertakan siswa untuk aktif dalam proses konstruksi pengetahuan kolaboratif (Vygotsky, 1978). Penerapan aplikasi Padlet sebagai media pembelajaran kolaboratif diduga dapat mengatasi permasalahan tersebut, karena memberikan ruang bagi siswa untuk menuangkan gagasan, menanggapi gagasan teman, serta menyimpulkan pemecahan masalah secara kolaboratif guna memaksimalkan kemampuan mereka dalam daya pikir kritis maupun hasil belajar.

Berangkat dari uraian di atas, fokus permasalahan pada studi mencakup, apakah penggunaan aplikasi Padlet dapat memaksimalkan siswa VIII A untuk berpikir kritis dalam pembelajaran IPS dan apakah penggunaan aplikasi Padlet dapat memaksimalkan peningkatan hasil belajar mereka dalam materi pelajaran IPS. Menjawab rumusan permasalahan yang dipetakan, tujuan utama penyusunan studi yakni memanfaatkan aplikasi Padlet guna memaksimalkan peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar IPS dari siswa yang duduk pada kelas VIII A di SMP Negeri 6 Madiun.

Keluaran studi diharapkan dapat bermanfaat dari segi teoretis ataupun praktis. Dalam lingkup teoretis, studi dinilai meningkatkan khazanah pengetahuan perihal pemanfaatan media pembelajaran digital guna mengoptimasi hasil belajar maupun kemampuan berpikir kritis siswa. Secara praktis, keluaran studi berkontribusi untuk melatih daya pikir kritis serta mendorong pencapaian hasil belajar siswa, penelitian penulis juga memberikan alternatif strategi pembelajaran berbasis teknologi yang inovatif dan kolaboratif untuk pihak guru; disamping keluaran studi dikonsiderasi menjadi masukan untuk pengembangan kebijakan pemanfaatan teknologi digital dalam pembelajaran. Ditambah lagi, keluaran studi diyakini membantu sekolah untuk menciptakan budaya belajar yang lebih aktif, kolaboratif, dan berpusat pada siswa (*student centered*), meningkatnya keterampilan literasi digital siswa, serta terbentuknya kebiasaan berpikir kritis siswa yang direalisasikan tidak sebatas dalam pengajaran materi IPS melainkan seluruh pelajaran sekolah. Penelitian ini juga mempunyai beberapa target luaran, antara lain meningkatnya kemampuan berpikir

kritis siswa melalui capaian target rerata minimal yakni termasuk dalam kategori baik ($\geq 75\%$) hingga akhir siklus II; meningkatnya hasil pembelajaran siswa dengan target ketuntasan klasikal minimal sejumlah 75% target siswa memenuhi KKM (75) setelah siklus II berakhir; tersusunnya perangkat pembelajaran (modul ajar/RPP) berbasis aplikasi Padlet pada materi IPS kelas VIII yang dapat digunakan secara berkelanjutan; serta tersusunnya laporan hasil penelitian tindakan kelas dan memadai guna didiseminasikan melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) maupun dipublikasikan dalam bentuk artikel ilmiah.

B. Metode Penelitian

Dalam menyusun studi, penulis mengaplikasikan jenis Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) dengan merujuk kepada pemodelan spiral Kemmis dan McTaggart, dengan mengaplikasikan dua siklus yang masing-masing fasenya meliputi empat tahapan, yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, serta refleksi. Realisasi penelitian bertempat pada SMP Negeri 6 Madiun dengan periode semester genap tahun pelajaran

2025/2026. Subjek studi menyasar siswa kelas VIII A dengan jumlah total 31 siswa dengan kemampuan akademik yang heterogen.

Penelitian dilaksanakan melalui tiga prosedur. Prosedur pertama yaitu pengambilan data melalui tahapan pra siklus yang diimplementasikan guna mendapatkan informasi awalan terkait kemampuan berpikir kritis serta hasil belajar siswa sebelum diberikan tindakan, dengan adanya pengamatan pembelajaran konvensional serta tes awal. Prosedur selanjutnya yaitu pengambilan data melalui tahap siklus I. Pada siklus I, tahap perencanaan meliputi menyusun modul ajar/RPP berbasis aplikasi Padlet, menyiapkan lembar pengamatan untuk mengukur daya pikir kritis serta menyusun instrumen pengujian hasil belajar. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan metode guru melaksanakan pembelajaran IPS dengan melibatkan siswa menuliskan gagasan dan tanggapan pada papan Padlet secara berkelompok. Tahap pengamatan dilakukan melalui observasi terhadap kemampuan berpikir kritis siswa menggunakan lembar pengamatan berbasis empat parameter, serta tes hasil belajar di akhir siklus. Pada

tahapan refleksi, temuan pengamatan serta pengujian data selanjutnya dianalisa guna mengidentifikasi perolehan kekurangan implementasi siklus I sebagai dasar perbaikan pada siklus II. Prosedur selanjutnya yaitu tahap siklus II. Realisasi fase tersebut sejalan dengan fase sebelumnya, namun telah memuat hasil evaluasi pada aspek-aspek yang menjadi catatan refleksi siklus I, seperti pengelolaan waktu, pembagian kelompok, serta penguatan bimbingan guru dalam memberikan tanggapan atas gagasan siswa di Padlet.

Informasi mengenai kemampuan berpikir kritis dikumpulkan dengan Lembar pengamatan berbasis empat parameter, melingkupi interpretasi, analisis, evaluasi, serta inferensi, yang masing-masing diberi skor 1 sampai 4, sehingga skor maksimal adalah 16. Data hasil belajar dikumpulkan dengan metodologi pengujian tertulis berupa uraian dan diberikan guna mengakhiri setiap tahapan siklus dengan skor maksimal perolehan 90. Analisis data sendiri dilakukan dengan teknik deskriptif kuantitatif melalui kalkulasi rerata skor, persentase pencapaian, serta persentase ketuntasan klasikal pada setiap tahap, yang kemudian

dibandingkan antarsiklus untuk melihat perkembangan hasil diberikan siswa. Keberhasilan terkait keluaran studi ditetapkan dengan capaian selama tahapan siklus II menunjukkan adanya peningkatan siswa dan berkemampuan untuk berpikir kritis dalam kategori baik ($\geq 75\%$); dan ketuntasan klasikal prestasi pembelajaran dengan hasil memenuhi minimal 75% dari siswa total menyeluruh.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Sebelum memulai intervensi apapun, peneliti melakukan observasi kemampuan berpikir kritis dan penilaian hasil belajar untuk mendapatkan data awal (pre-siklus). Hasil observasi menunjukkan bahwa dari 31 siswa, 8 siswa (25,8%) masuk kategori kurang, 20 siswa (64,5%) masuk kategori cukup, dan hanya 2 siswa (6,5%) yang mencapai kategori baik, dengan rata-rata pencapaian 50,00%. Belum ada siswa yang mencapai kategori sangat baik. Rendahnya capaian tahap pra siklus ini menjadi dasar bagi peneliti untuk melaksanakan tindakan berupa pembelajaran IPS berbantuan aplikasi Padlet pada siklus I.

Pada siklus I, langkah awal yang dilakukan yaitu penyusunan modul ajar berbasis aplikasi Padlet, membentuk kelompok diskusi, serta menyiapkan lembar untuk mengobservasi kemampuan berpikir kritis serta instrumen pengujian hasil belajar. Pembelajaran dilaksanakan dengan melibatkan siswa secara berkelompok untuk menuliskan gagasan dan tanggapan atas permasalahan sosial pada papan Padlet, dilanjutkan dengan diskusi kelas untuk menganalisis dan menyimpulkan hasil diskusi. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis selama siklus pertama menggambarkan adanya peningkatan, dengan rata-rata pencapaian 68,13%. Pemetaan kategorisasi mencakup sejumlah 17 siswa (54,8%) berada pada tingkat cukup, 11 siswa (35,5%) dinilai baik, serta 2 siswa (6,5%) telah mencapai posisi sangat baik. Sementara keluaran tes pembelajaran selama siklus I menjelaskan rerata nilai 74,27, terdiri dari 17 siswa (56,7%) memperoleh ketuntasan serta 13 siswa (43,3%) belum tuntas dari 30 siswa yang mengikuti tes (satu siswa, yaitu Zhahira Aisya Lathiefa, tidak mengikuti tes dalam siklus pertama).

Meski keluaran menunjukkan adanya perkembangan, capaian siklus I dinilai belum memenuhi indikator keberhasilan diterapkan. Beberapa catatan refleksi antara lain: (1) sebagian siswa masih pasif dalam menanggapi gagasan teman di Padlet, (2) pengelolaan waktu diskusi kelompok belum optimal, dan (3) bimbingan guru dalam mengarahkan siswa untuk memberikan alasan yang logis atas gagasannya perlu diperkuat. Catatan tersebut menjadi dasar perbaikan pada pelaksanaan siklus II.

Tahap siklus II diimplementasikan dengan kesamaan pola dari siklus I, dengan penguatan pada aspek bimbingan guru dan pengelolaan diskusi kelompok. Siklus II dilakukan dengan memperbaiki pengelolaan waktu, memberikan panduan yang lebih rinci dalam menanggapi gagasan di Padlet, serta memperkuat bimbingan individual kepada siswa yang masih pasif. Hasil observasi kemampuan berpikir kritis dalam siklus kedua menggambarkan capaian optimal memiliki nilai rerata pencapaian 81,25%. Sebanyak 4 siswa (12,9%) berada pada kategori cukup, 12 lainnya (38,7%) terkategori baik, dan 13 siswa

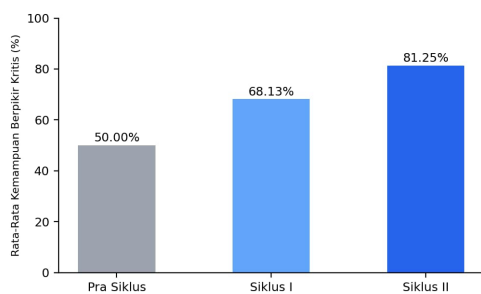
(41,9%) telah terkategori sangat baik. Keluaran tes pembelajaran siklus II menjelaskan rerata nilai 82,90, dimana 29 siswa (96,7%) dengan 1 siswa (3,3%) belum memenuhi ketuntasan daripada total 30 siswa yang mengikuti tes (Zhahira Aisya Lathiefa kembali tidak mengikuti tes pada siklus II). Rekapitulasi kemampuan berpikir kritis siswa antarsiklus dipetakan dalam Tabel 1 dan Grafik 1.

Tabel 1 Rekapitulasi Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Antarsiklus

Tahap	Rata2(%)	K	C	B	SB
Pra Siklus	50,00	8	20	2	0
Siklus I	68,13	0	17	11	2
Siklus II	81,25	0	4	12	13

Keterangan: K = Kurang, C = Cukup, B = Baik, SB = Sangat Baik.

Grafik 1 Peningkatan Rata-Rata Kemampuan Berpikir Kritis Antarsiklus



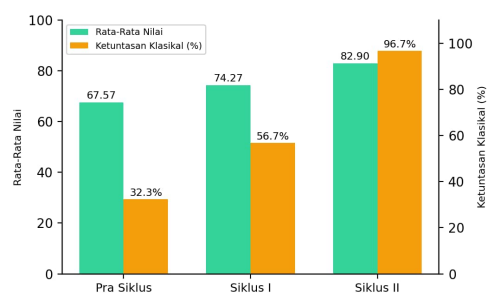
Hasil analisis kemampuan berpikir kritis siswa sebagaimana disajikan pada Tabel 1 dan Grafik 1 menunjukkan peningkatan yang

konsisten pada setiap indikator, yaitu interpretasi, analisis, evaluasi, dan inferensi, dari tahap pra siklus hingga siklus II. Peningkatan rata-rata kemampuan berpikir kritis siswa tercatat sebesar 18,13 poin dari pra siklus ke siklus I, dan 13,12 poin dari siklus I ke siklus II, sehingga total peningkatan dari pra siklus ke siklus II mencapai 31,25 poin. Rekapitulasi hasil belajar siswa antarsiklus disajikan pada Tabel 2 dan Grafik 2 berikut.

Tabel 2 Rekapitulasi Hasil Belajar Siswa Antarsiklus

Tahap	Rata2	Tuntas	Blm Tuntas
Pra Siklus	67,57	10	21
Siklus I	74,27	17	13
Siklus II	82,90	29	1

Grafik 2 Peningkatan Rata-Rata Nilai dan Ketuntasan Klasikal Antarsiklus



Data pada Tabel 2 menunjukkan bahwa ketuntasan klasikal hasil belajar meningkat dari 32,3% pada pra siklus menjadi 56,7% pada siklus

I, dan 96,7% pada siklus II, sehingga telah melampaui target ketuntasan klasikal minimal 75% yang ditetapkan pada akhir siklus II. Oleh karena itu, peneliti memutuskan untuk menghentikan tindakan pada siklus II. Peningkatan ini menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Padlet efektif dalam mendorong siswa untuk lebih aktif menuangkan gagasan, menanggapi pendapat teman, serta menganalisis dan menyimpulkan permasalahan sosial secara kolaboratif. Ruang diskusi virtual yang disediakan Padlet memungkinkan setiap siswa, termasuk siswa yang cenderung pasif dalam diskusi tatap muka, untuk turut berpartisipasi menyampaikan gagasannya secara tertulis.

Kondisi ini sesuai dengan hipotesis, yakni penggunaan aplikasi Padlet dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa kelas VIII A SMP Negeri 6 Madiun. Hasil penelitian ini juga sejalan dengan gagasan Shuker dan Burton (2021) serta Rohmatika dkk. (2020) yang menyatakan bahwa papan tulis virtual, seperti Padlet, efektif menjadi forum diskusi kolaboratif yang memberi ruang bagi setiap siswa untuk

berpartisipasi tanpa didominasi oleh siswa tertentu.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa dalam penelitian ini juga tidak terlepas dari perbaikan yang dilakukan pada siklus II. Berdasarkan hasil refleksi siklus I, perbaikan dilakukan dalam hal pengelolaan waktu diskusi, penguatan bimbingan individual bagi siswa yang pasif, serta pemberian panduan yang lebih rinci dalam menanggapi gagasan teman di Padlet. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan penerapan media pembelajaran digital tidak hanya ditentukan oleh fitur teknologi itu sendiri, melainkan juga oleh kualitas fasilitasi dan bimbingan guru selama proses pembelajaran berlangsung.

Berdasarkan target luaran yang telah ditetapkan pada awal penelitian, seluruh capaian telah terpenuhi pada akhir siklus II, sebagaimana disajikan pada Tabel 3. Capaian ketuntasan klasikal hasil belajar (96,7%) bahkan melampaui target yang ditetapkan (75%), yang menunjukkan bahwa tindakan yang diterapkan telah berjalan efektif dan berpotensi untuk dilanjutkan serta dikembangkan pada materi dan kelas lain sebagai bentuk keberlanjutan hasil penelitian.

Tabel 3 Analisis Capaian Luaran terhadap Target Luaran

No	Target Luaran	Capaian	Ket.
1	KBK kategori baik ($\geq 75\%$)	81,25% (Siklus II)	Tercapai
2	Ketuntasan klasikal $\geq 75\%$	96,7% (Siklus II)	Tercapai
3	Modul ajar berbasis Padlet	Tersusun & digunakan	Tercapai
4	Laporan penelitian	Tersusun, siap diseminasi	Tercapai

Analisis lebih lanjut dilakukan terhadap capaian keempat indikator kemampuan berpikir kritis pada setiap tahap, sebagaimana disajikan pada Tabel 4, guna melihat pola peningkatan pada masing-masing aspek berpikir kritis siswa.

Tabel 4 Rata-Rata Capaian Indikator Kemampuan Berpikir Kritis Antarsiklus (%)

Tahap	1	2	3	4
Pra Siklus	60,5	50,8	45,2	42,7
Siklus I	75,0	70,2	65,3	61,3
Siklus II	88,7	83,9	77,4	75,0

Keterangan: 1 = Interpretasi, 2 = Analisis, 3 = Evaluasi, 4 = Inferensi.

Data pada Tabel 4 menunjukkan bahwa keempat indikator kemampuan berpikir kritis mengalami peningkatan secara konsisten pada setiap siklus. Terjadi peningkatan secara konsisten

paling tinggi pada capaian indikator interpretasi, kemudian diikuti pada capaian analisis, evaluasi, dan inferensi. Pola ini sejalan dengan hierarki kognitif berpikir kritis yang dikemukakan Facione (1990), di mana indikator interpretasi merupakan kemampuan dasar dalam memahami permasalahan, sedangkan indikator evaluasi dan inferensi menuntut proses berpikir tingkat lebih tinggi karena melibatkan penilaian kredibilitas informasi dan penarikan kesimpulan logis berdasarkan bukti yang telah dianalisis. Meskipun demikian, peningkatan paling besar justru terjadi pada indikator inferensi, yaitu dari 42,7% pada pra siklus menjadi 75,0% pada siklus II, atau meningkat 32,3 poin. Temuan ini mengindikasikan bahwa ruang diskusi kolaboratif pada Padlet, yang memungkinkan siswa membaca dan menanggapi gagasan teman secara berulang, cukup efektif melatih siswa untuk menyusun simpulan yang lebih logis dan berbasis bukti, sekalipun indikator ini merupakan aspek yang paling menantang bagi siswa pada tahap awal penelitian.

Secara umum, hasil penelitian ini memberikan gambaran bahwa penggunaan aplikasi Padlet sebagai

media pembelajaran kolaboratif dapat menjadi alternatif strategi yang efektif untuk mengatasi permasalahan rendahnya kemampuan berpikir kritis dan hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS, khususnya pada jenjang sekolah menengah pertama.

D. Kesimpulan

Berangkat dari keluaran penelitian menunjukkan bahwa penggunaan aplikasi Padlet dalam pembelajaran IPS dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas VIII A di SMP Negeri 6 Madiun, meningkat dari rata-rata 50,00% pada pra-siklus menjadi 68,13% pada siklus I dan 81,25% pada siklus II. Penggunaan aplikasi Padlet juga menunjukkan peningkatan yang signifikan pada hasil belajar siswa, meningkat dari rata-rata nilai 67,57 dengan ketuntasan klasikal 32,3% pada pra-siklus, menjadi rata-rata 74,27 dengan ketuntasan 56,7% pada siklus I, dan lebih lanjut menjadi rata-rata 82,90 dengan ketuntasan 96,7% pada siklus II.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan agar guru menjadikan aplikasi Padlet sebagai alternatif media pembelajaran kolaboratif untuk melatih kemampuan berpikir kritis

siswa, tidak hanya pada mata pelajaran IPS tetapi juga mata pelajaran lain. Sekolah perlu mendukung penyediaan sarana teknologi informasi dan jaringan internet yang memadai agar pemanfaatan media pembelajaran digital dapat berjalan optimal, dan peneliti selanjutnya disarankan mengembangkan penelitian dengan cakupan materi, kelas, atau media digital kolaboratif lain yang lebih variatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., Suhardjono, & Supardi. (2015). Penelitian tindakan kelas. Bumi Aksara.
- Ennis, R. H. (1985). A logical basis for measuring critical thinking skills. *Educational Leadership*, 43(2), 44-48.
- Facione, P. A. (1990). Critical thinking: A statement of expert consensus for purposes of educational assessment and instruction. The California Academic Press.
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (1988). The action research planner (3rd ed.). Deakin University Press.
- Kurniawati, D. (2022). Efektivitas Padlet sebagai media pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Digital*, 12(1), 87-102.
- Rohmatika, A., Arianto, P., & Putra, R. M. (2020). Studi penggunaan aplikasi Padlet pada kelas

- menulis. Jurnal Komunikasi & Bahasa, 1(2), 1-9.
- Sapriya. (2009). Pendidikan IPS: Konsep dan pembelajaran. Remaja Rosdakarya.
- Shuker, M. A., & Burton, R. (2021). Educational technology review: Bringing people and ideas together with 'Padlet'. Journal of Applied Learning & Teaching, 4(2), 121-124.
- Sudjana, N. (2016). Penilaian hasil proses belajar mengajar. Remaja Rosdakarya.
- Vygotsky, L. S. (1978). Mind in society: The development of higher psychological processes. Harvard University Press.